

Penguatan Literasi Keagamaan Anak melalui Pendampingan Pengajian di Desa Meunasah Teungoh Aceh Utara

**Uswatun Hasanah¹, Irfan Muliadi², Nilta Amalia³, Pajar Indah⁴, Muttawaliza⁵, Agus
Salim Salabi¹**

¹Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Indonesai

e-mail: salim.salabi@uinsuna.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47766/ibrah.v5i1.7099>

ABSTRACT

Submitted:
2025-12-22
Accepted:
2026-04-26
Published:
2026-06-30

Keywords:
*Religious
Literacy,
Religious
Learning
Mentoring,
Nonformal
Education,
Community
Service
Program*

This community service activity was conducted through the *Kuliah Pengabdian Masyarakat* (KPM) program of Group 37 at UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe in Meunasah Teungoh Village, Simpang Kramat District, North Aceh Regency. The activity aimed to strengthen children's religious literacy through mentoring in village-based Islamic learning activities, covering Qur'anic reading, basic Islamic knowledge, ablution and prayer practices, and memorization of short surahs. The activity employed a mentoring and direct-teaching approach in a nonformal learning setting. The participants were 15 children aged 7–12 years who regularly attended the village religious learning activities at the *meunasah*. The implementation consisted of initial observation and needs identification, coordination with the local religious learning facilitator, learning assistance, religious practice and memorization activities, and reflection on the implementation process. Data were collected through observation, interviews, direct participation, and documentation. The results indicated observable developments in children's Qur'anic reading skills, understanding of basic religious concepts, confidence in performing religious practices, and participation in the learning activities. Student mentoring also provided additional support through individual guidance, repeated practice, and varied learning activities. Regular Qur'anic reading, memorization, and religious practices helped connect religious knowledge with children's everyday experiences. The activity faced limitations in terms of the relatively short mentoring period and the absence of standardized assessment instruments. Therefore, the observed developments are interpreted as changes identified during the implementation process rather than evidence of causal program effectiveness. The activity demonstrates that student mentoring can serve as temporary support for village-based religious education and has the potential to contribute to the continued strengthening of children's religious literacy.

CC BY-SA license - Copyright © 2026: Uswatun Hasanah, Irfan Muliadi, Nilta Amalia, Pajar Indah, Muttawaliza, Agus Salim Salabi

ABSTRAK

Kata Kunci: Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui program Kuliah Literasi Pengabdian Masyarakat (KPM) Kelompok 37 UIN Sultanah Nahrasiyah Keagamaan, Lhokseumawe di Desa Meunasah Teungoh, Kecamatan Simpang Kramat, Kabupaten Aceh Utara. Kegiatan ini bertujuan memperkuat literasi Pendidikan Pengajaran, keagamaan anak melalui pendampingan pengajaran yang mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman dasar ajaran Islam, praktik wudu dan salat, serta hafalan surat-surat pendek. Kegiatan menggunakan pendekatan pendampingan dan pembelajaran langsung dalam suasana nonformal. Peserta terdiri atas 15 anak berusia 7-12 tahun yang mengikuti kegiatan pengajaran di *meunasah*. Pelaksanaan kegiatan meliputi observasi awal dan identifikasi kebutuhan, koordinasi dengan pengelola pengajaran, pendampingan pembelajaran, praktik ibadah dan hafalan, serta refleksi terhadap perkembangan kegiatan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, partisipasi langsung, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan pada kemampuan membaca, pemahaman materi dasar keagamaan, keberanian mengikuti praktik ibadah, dan keterlibatan anak dalam kegiatan pengajaran. Pendampingan mahasiswa juga memberikan dukungan tambahan terhadap proses pembelajaran melalui bimbingan individual, pengulangan materi, dan variasi aktivitas belajar. Pembiasaan membaca Al-Qur'an, hafalan, dan praktik ibadah membantu menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman sehari-hari anak. Pelaksanaan kegiatan menghadapi keterbatasan waktu pendampingan dan belum menggunakan instrumen pengukuran terstandar, sehingga hasil yang diperoleh dipahami sebagai perkembangan yang teramati selama kegiatan, bukan sebagai bukti efektivitas secara kausal. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan mahasiswa dapat menjadi penguat sementara bagi pengajaran desa dan berpotensi mendukung keberlanjutan penguatan literasi keagamaan.

PENDAHULUAN

Literasi keagamaan merupakan bagian penting dalam perkembangan pengetahuan, sikap, dan praktik keberagamaan anak. Literasi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks agama, tetapi juga kemampuan memahami ajaran dan melihat keterkaitannya dengan kehidupan sosial dan budaya. Parker (2020) menempatkan literasi keagamaan sebagai kemampuan memahami agama secara kontekstual, sedangkan Sofjan (2020) menunjukkan bahwa literasi keagamaan dalam konteks Indonesia dapat menjadi ruang pembelajaran untuk memahami agama sekaligus membangun kehidupan sosial yang saling menghargai. Dalam pendidikan Islam, penguatan literasi keagamaan perlu menghubungkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan pemahaman dan praktik nilai-nilai keagamaan.

Pada usia sekolah dasar, penguatan literasi keagamaan dapat dilakukan melalui pembelajaran yang konkret, berulang, dan dekat dengan pengalaman

anak. Khulusinniyah dan Zamili (2021) menunjukkan bahwa literasi agama anak dapat dikembangkan melalui pembiasaan praktik ibadah yang memungkinkan anak belajar sekaligus mempraktikkan tata cara ibadah. Inten dan Agustina (2022) juga menunjukkan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an dengan metode yang bervariasi dan menyenangkan dapat mendorong minat anak dalam membaca Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek. Sementara itu, Munawarah et al. (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan membaca doa, hadis, dan hafalan Al-Qur'an dapat menjadi bagian dari proses pembentukan karakter anak. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan pada anak perlu dilakukan melalui kegiatan yang memberi ruang bagi anak untuk membaca, memahami, mengulang, dan mempraktikkan materi keagamaan.

Desa Meunasah Teungoh, Kecamatan Simpang Kramat, Kabupaten Aceh Utara, Aceh memiliki lingkungan sosial-keagamaan yang mendukung pelaksanaan pendidikan agama berbasis masyarakat. Salah satunya adalah kegiatan pengajian anak-anak yang dilaksanakan di *meunasah* (musala) setiap hari Senin sampai Jumat dan dibimbing oleh ustazah dari masyarakat setempat. Pengajian tersebut diikuti oleh anak-anak berusia 7–12 tahun dan menjadi salah satu ruang bagi mereka untuk memperoleh pembelajaran keagamaan. Karena itu, kegiatan pengabdian ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan pengajian yang telah berjalan, tetapi untuk memperkuat proses pembelajaran melalui pendampingan tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Hasil observasi awal mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe menunjukkan bahwa terdapat 15 anak yang terdaftar dalam kegiatan pengajian. Kehadiran anak belum sepenuhnya konsisten dan kemampuan mereka dalam mengikuti pembelajaran juga beragam. Sebagian anak masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an serta belum memahami beberapa dasar ajaran Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, tata cara wudu, dan salat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun pengajian telah berlangsung secara rutin, kemampuan dan pemahaman keagamaan anak masih beragam.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pendampingan yang lebih intensif, terutama melalui kesempatan membaca secara langsung, pengulangan materi, praktik ibadah, dan bimbingan sesuai kemampuan masing-masing anak. Salsabila et al. (2024) menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan pada pendidikan dasar perlu dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan literasi keagamaan peserta didik. Wahyudi dan Febrianti (2023) juga menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an dan pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan pemberdayaan anak di lingkungan desa. Temuan tersebut

memperlihatkan bahwa lingkungan masyarakat dapat menjadi ruang penting bagi penguatan literasi Al-Qur'an dan pembentukan karakter anak.

Atas dasar kebutuhan tersebut, mahasiswa KPM Kelompok 37 terlibat langsung dalam kegiatan pengajian di *meunasah*. Pendampingan dilakukan melalui pembelajaran Al-Qur'an, pengenalan rukun iman dan rukun Islam, adab sehari-hari, nilai-nilai akhlak, praktik wudu dan salat, serta hafalan surat-surat pendek. Kegiatan dirancang agar anak tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk membaca, mengulang, bertanya, menghafal, dan mempraktikkan materi keagamaan.

Meskipun kajian mengenai literasi keagamaan, literasi Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, dan pendidikan agama anak telah berkembang, dokumentasi praktik pengabdian yang menunjukkan bagaimana pendampingan mahasiswa diintegrasikan ke dalam kegiatan pengajian desa yang telah berjalan masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks masyarakat gampong di Aceh. Kegiatan ini, diarahkan bukan untuk membentuk pengajian baru, melainkan untuk memperkuat praktik pendidikan keagamaan yang telah dimiliki masyarakat melalui pendampingan tambahan yang lebih intensif dan kontekstual.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat literasi keagamaan anak melalui pendampingan pengajian di Desa Meunasah Teungoh. Pendampingan diarahkan pada penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman dasar ajaran Islam, praktik wudu dan salat, serta hafalan surat-surat pendek. Selain itu, kegiatan ini mendokumentasikan proses pendampingan, partisipasi anak, dan perkembangan yang tampak selama kegiatan sebagai bahan refleksi bagi pengembangan pendidikan keagamaan berbasis masyarakat.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Kelompok 37 UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe di Desa Meunasah Teungoh, Kecamatan Simpang Kramat, Kabupaten Aceh Utara, Aceh. Mitra kegiatan adalah pengelola pengajian dan masyarakat setempat. Peserta utama berjumlah 15 anak berusia 7–12 tahun yang mengikuti pengajian di *meunasah* (musala). Pengajian reguler berlangsung setiap Senin–Jumat, sedangkan pendampingan intensif mahasiswa dilaksanakan selama tiga minggu sebagai bagian dari masa KPM.

Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pendampingan, respons peserta, dan perkembangan yang tampak selama kegiatan (Stringer, 2020). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, partisipasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara informal

dilakukan kepada perwakilan orang tua peserta dan pengelola pengajian (ustazah) untuk memperoleh tanggapan mengenai pelaksanaan pendampingan dan respons anak.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi kebutuhan, melalui observasi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman dasar ajaran Islam, praktik ibadah, kehadiran, dan keterlibatan anak. Kedua, perencanaan, berdasarkan hasil observasi dan komunikasi dengan pihak setempat. Program dirancang sebagai pendampingan tambahan yang melengkapi pengajian reguler, meliputi membaca Al-Qur'an, rukun iman dan rukun Islam, adab sehari-hari, praktik wudu dan salat, serta hafalan surat-surat pendek. Ketiga, pelaksanaan dan pendampingan, melalui pembelajaran langsung, pemberian contoh, pengulangan, praktik, dan bimbingan sesuai kemampuan anak. Keempat, pemantauan dan refleksi, melalui catatan observasi, jurnal harian, dokumentasi, dan tanggapan orang tua serta pengelola pengajian.

Pemantauan perkembangan peserta diarahkan pada empat aspek, yaitu (1) kemampuan membaca Al-Qur'an, (2) pemahaman dasar keagamaan, (3) kemampuan mengikuti praktik wudu dan salat, serta (4) keaktifan dan partisipasi dalam kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengorganisasikan informasi, menyajikan temuan berdasarkan pola yang muncul, dan menarik kesimpulan sebagaimana prinsip analisis data kualitatif Miles et al. (2019). Pemantauan tidak menggunakan tes terstandar atau desain *pre-test-post-test*, sehingga perkembangan peserta dipaparkan berdasarkan perubahan yang teramati selama pendampingan dan tidak dimaksudkan sebagai pengukuran efektivitas program secara eksperimental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kondisi Awal Anak-Anak Pengajian Desa Meunasah Teungoh

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan pengajian di *meunasah* Desa Meunasah Teungoh diikuti oleh 15 anak berusia 7–12 tahun. Pengajian reguler dilaksanakan setiap Senin–Jumat dan dibimbing oleh ustazah dari masyarakat setempat. Meskipun kegiatan telah berlangsung secara rutin, kehadiran anak belum sepenuhnya konsisten dan kemampuan mereka dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan perbedaan.

Observasi awal juga menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dan belum memahami beberapa materi dasar keislaman, terutama rukun iman, rukun Islam, tata cara wudu, dan salat.

Kondisi tersebut menjadi dasar bagi mahasiswa KPM Kelompok 37 untuk memberikan pendampingan tambahan selama pelaksanaan KPM.

Kegiatan pengabdian ini tidak diarahkan untuk membentuk kegiatan pengajian baru, tetapi untuk memperkuat kegiatan yang telah berjalan melalui pendampingan tambahan yang lebih intensif dan disesuaikan dengan kemampuan anak.

2. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan Pengajian

Pendampingan intensif dilaksanakan selama kurang lebih tiga minggu sebagai bagian dari kegiatan KPM. Pada minggu pertama, mahasiswa melakukan observasi terhadap kegiatan pengajian dan kondisi kemampuan anak. Hasil pengamatan tersebut menjadi dasar untuk menentukan materi dan bentuk pendampingan yang diberikan pada minggu berikutnya.

Pada minggu kedua hingga minggu ketiga, mahasiswa terlibat langsung dalam kegiatan pengajian dan memberikan pendampingan tambahan kepada anak-anak. Kegiatan meliputi pembelajaran membaca Al-Qur'an, pengenalan rukun iman dan rukun Islam, pembelajaran adab sehari-hari, praktik wudu dan salat, serta hafalan surat-surat pendek.

Pendampingan membaca Al-Qur'an dilakukan melalui pembacaan secara bergantian, pemberian contoh bacaan, pengulangan, dan bimbingan sesuai kemampuan anak. Pada materi praktik ibadah, mahasiswa memberikan contoh, kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkannya secara langsung. Sementara itu, hafalan surat-surat pendek dilaksanakan secara khusus setiap hari Senin melalui pengulangan secara bertahap. Foto berikut menunjukkan salah satu bentuk kegiatan pendampingan yang dilakukan selama program.

Gambar 1. Pendampingan praktik salat anak-anak bersama mahasiswa KPM Kelompok 37 di Meunasah Teungoh



Gambar 2. Pendampingan membaca Al-Qur'an anak-anak di Meunasah Teungoh



Foto pertama memperlihatkan anak-anak mengikuti kegiatan salat bersama dengan pendampingan mahasiswa. Kegiatan ini menjadi bagian dari pembelajaran praktik ibadah yang diberikan selama program. Foto kedua memperlihatkan mahasiswa mendampingi anak-anak dalam kegiatan membaca Al-Qur'an. Pendampingan dilakukan secara berkelompok dengan mahasiswa yang berada di antara peserta untuk memberikan bimbingan secara langsung.

3. Perkembangan Partisipasi dan Kemampuan Anak

Selama tiga minggu pendampingan, hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan yang tampak pada keterlibatan anak dalam kegiatan pengajian. Anak-anak yang mengikuti pendampingan terlihat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan, bertanya ketika mengalami kesulitan, serta bersedia mencoba kembali materi yang belum dikuasai.

Pada aspek membaca Al-Qur'an, beberapa anak yang pada awal kegiatan masih memerlukan bimbingan dalam membaca menunjukkan keberanian yang lebih baik untuk membaca secara langsung di hadapan pendamping. Perkembangan juga terlihat melalui kesediaan anak untuk mengikuti pengulangan bacaan dan menerima koreksi selama proses pembelajaran.

Pada aspek pemahaman keagamaan, pendampingan dilakukan melalui pengenalan kembali materi dasar seperti rukun iman, rukun Islam, adab sehari-hari, dan tata cara ibadah. Anak-anak memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan, mengulang materi, dan mempraktikkan pengetahuan yang diberikan.

Pada aspek praktik ibadah, kegiatan wudu dan salat dilakukan melalui demonstrasi dan praktik langsung. Anak-anak tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai tata cara pelaksanaan, tetapi juga diberi kesempatan untuk mempraktikkannya dengan bimbingan mahasiswa.

Perkembangan tersebut bersifat deskriptif berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, bukan hasil pengukuran menggunakan tes atau instrumen kuantitatif. Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak dinyatakan dalam bentuk persentase peningkatan, tetapi dideskripsikan berdasarkan perubahan perilaku dan keterlibatan yang tampak selama proses pendampingan.

Tabel 1. Rekapitulasi Temuan Observasi Pendampingan Pengajian

Aspek yang Diamati	Kondisi Awal	Perkembangan yang Teramati
Jumlah peserta terdaftar	15 anak usia 7–12 tahun	Jumlah peserta tetap 15 anak
Kehadiran	Belum sepenuhnya konsisten	Kehadiran tetap beragam selama pendampingan
Kemampuan membaca Al-Qur'an	Sebagian anak masih memerlukan bimbingan	Beberapa anak menunjukkan keberanian dan kelancaran yang lebih baik dalam membaca
Pemahaman dasar keagamaan	Sebagian anak belum memahami materi dasar secara baik	Anak memperoleh kesempatan mengulang dan menjelaskan kembali materi yang diberikan
Praktik wudu dan salat	Sebagian anak masih memerlukan arahan	Anak dapat mengikuti praktik melalui contoh dan bimbingan langsung
Hafalan surat pendek	Kemampuan hafalan berbeda-beda	Anak mengikuti pengulangan hafalan secara bertahap
Partisipasi	Keterlibatan anak belum merata	Anak yang hadir terlihat lebih aktif bertanya, menjawab, dan mengikuti praktik

Sumber: Hasil observasi dan dokumentasi kegiatan KPM Kelompok 37, 2025.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang ditemukan selama pendampingan terutama terlihat pada proses dan keterlibatan peserta, bukan pada angka capaian kuantitatif. Hal ini sesuai dengan karakter kegiatan yang menggunakan observasi dan dokumentasi sebagai sumber utama untuk menggambarkan proses pendampingan.

5. Respons Peserta dan Lingkungan Pengajian

Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa mengamati respons positif dari anak-anak terhadap bentuk pendampingan yang diberikan. Anak-anak mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an, praktik ibadah, dan hafalan secara langsung bersama mahasiswa. Interaksi yang berlangsung selama kegiatan memberikan

ruang kepada anak untuk bertanya, mencoba kembali materi yang belum dikuasai, dan memperoleh bimbingan ketika mengalami kesulitan.

Respons positif juga terlihat dari dukungan lingkungan pengajian terhadap keterlibatan mahasiswa KPM. Kehadiran mahasiswa diterima sebagai pendamping tambahan dalam kegiatan pengajian selama masa KPM. Ustazah yang selama ini membimbing pengajian juga memberikan ruang kepada mahasiswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan mahasiswa dipandang sebagai bagian yang melengkapi kegiatan pengajian yang telah berjalan di desa.

Dari sisi orang tua, apresiasi terutama berkaitan dengan adanya pendampingan tambahan bagi anak dalam membaca Al-Qur'an dan memahami dasar-dasar ajaran Islam.

"Kami merasa terbantu dengan adanya mahasiswa KPM yang ikut mendampingi anak-anak mengaji. Anak-anak mendapat tambahan bimbingan, terutama dalam membaca Al-Qur'an dan belajar tentang ajaran agama." (*Orang Tua Peserta, wawancara, 2025*).

Sementara itu, dari perspektif pengelola pengajian, kontribusi mahasiswa dipandang membantu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan memberikan perhatian lebih kepada anak-anak yang masih mengalami kesulitan.

"Selama mahasiswa KPM ikut mengajar, anak-anak terlihat lebih aktif dan berani belajar. Mereka juga mendapat bimbingan lebih banyak ketika masih kesulitan membaca dan memahami pelajaran agama." (*Teungku Pengajian, wawancara, 2025*).

Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap program tidak hanya muncul dari keberadaan mahasiswa di lingkungan pengajian, tetapi juga dari manfaat pendampingan yang dirasakan dalam proses belajar anak. Respons tersebut menjadi faktor pendukung bagi pelaksanaan kegiatan selama masa KPM. Karena pendampingan berlangsung dalam waktu terbatas, keberlanjutan kegiatan tetap memerlukan keterlibatan pengelola pengajian dan masyarakat setempat.

Pembahasan

1. Penguatan Literasi Keagamaan melalui Pendampingan Pengajian

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan anak di Desa Meunasah Teungoh tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pemahaman dasar ajaran Islam dan penerapannya melalui praktik ibadah. Pada kondisi awal, sebagian dari 15 peserta masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an dan memahami rukun iman, rukun Islam, wudu, serta salat. Pendampingan dilakukan melalui membaca

Al-Qur'an, pengenalan ajaran dasar Islam, praktik ibadah, dan hafalan surat-surat pendek. Selama kegiatan, mahasiswa mengamati adanya perkembangan pada kemampuan membaca, pemahaman materi, dan keterlibatan anak.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi keagamaan perlu dipahami lebih luas daripada sekadar kemampuan membaca teks agama. Sofjan (2020) menegaskan bahwa literasi keagamaan juga berkaitan dengan kemampuan memahami agama dalam kehidupan sosial dan pengalaman nyata. Dalam konteks kegiatan ini, pembelajaran Al-Qur'an yang dipadukan dengan praktik wudu, salat, hafalan, dan adab memberikan kesempatan kepada anak untuk menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan praktik sehari-hari.

Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan berulang agar anak memperoleh kesempatan untuk membaca kembali, mengulang hafalan, mempraktikkan ibadah, dan bertanya ketika mengalami kesulitan. Pola ini sejalan dengan Salsabila et al. (2024) yang menekankan pentingnya pembelajaran literasi keagamaan yang terarah dan bertahap. Temuan ini juga memperkuat pengabdian Habibbudin et al. (2024) bahwa literasi religius dapat diperkuat melalui pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta. Perbedaannya, kegiatan di Meunasah Teungoh mengintegrasikan membaca Al-Qur'an dengan pemahaman dasar Islam dan praktik ibadah dalam lingkungan pengajian desa.

Kekuatan program terletak pada integrasi pengetahuan, latihan, dan praktik keagamaan, bukan sekadar penambahan materi. Dalam konteks PkM, mahasiswa berperan sebagai pendamping tambahan yang memperkuat pengajian yang telah berjalan melalui variasi aktivitas dan perhatian terhadap kebutuhan anak. Model ini relevan bagi masyarakat desa karena memanfaatkan ruang pendidikan keagamaan yang telah dikenal dan diterima masyarakat tanpa harus membangun lembaga baru.

2. Peran Pendampingan Mahasiswa KPM dalam Meningkatkan Keterlibatan Anak

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa KPM memberikan dukungan tambahan terhadap proses pembelajaran pengajian di Desa Meunasah Teungoh. Selama tiga minggu, mahasiswa mendampingi anak dalam membaca Al-Qur'an, mengulang hafalan, memahami materi dasar Islam, serta mempraktikkan wudu dan salat. Anak-anak tampak lebih berani bertanya, mencoba membaca, dan mengikuti praktik secara langsung. Temuan ini

menunjukkan bahwa kehadiran pendamping tambahan dapat memperkaya interaksi dalam pengajian yang telah berjalan.

Pendampingan yang dilakukan secara dekat dan berulang menjadi salah satu faktor yang memungkinkan anak memperoleh bimbingan sesuai kemampuan masing-masing. Mahasiswa dapat memberikan contoh bacaan, meminta anak mengulang, memberikan koreksi, dan membimbing kembali ketika anak mengalami kesulitan. Pola ini sejalan dengan Kasmirawati (2025) yang menunjukkan bahwa pengelompokan berdasarkan kemampuan, latihan berulang, dan pendampingan individual dapat mendukung perkembangan literasi Al-Qur'an serta motivasi dan kepercayaan diri anak.

Temuan tersebut juga berkaitan dengan Iswanto et al. (2018) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas berkontribusi terhadap literasi Al-Qur'an anak. Namun, penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa kemampuan membaca dan menghafal tidak selalu diikuti oleh kemampuan memahami dan menerjemahkan Al-Qur'an. Hal ini memperkuat pentingnya pendampingan di Meunasah Teungoh yang tidak berhenti pada latihan membaca, tetapi juga menghubungkannya dengan pemahaman dasar ajaran Islam dan praktik ibadah.

Dari perspektif pendidikan berbasis komunitas, pengalaman ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan keagamaan tidak selalu memerlukan pembentukan program baru. Pengajian yang telah hidup di masyarakat dapat diperkuat melalui tambahan sumber daya pendamping, sementara ustazah dan lingkungan pengajian tetap menjadi basis utama kegiatan. Dalam konteks PkM, mahasiswa berperan sebagai penguat sementara yang memberikan perhatian tambahan, variasi pembelajaran, dan pendampingan lebih dekat kepada anak.

Perkembangan yang diamati tidak dapat dimaknai sebagai bukti kausalitas karena pendampingan hanya berlangsung tiga minggu dan tidak menggunakan instrumen terstandar atau *pre-test-post-test*. Perubahan yang tampak lebih tepat dipahami sebagai perkembangan selama proses pendampingan yang dipengaruhi oleh latihan berulang, interaksi dengan mahasiswa, keterlibatan anak, dan kegiatan pengajian yang telah berlangsung sebelumnya. Dengan demikian, kontribusi utama mahasiswa terletak pada penguatan kapasitas pendampingan, bukan penggantian peran pengelola pengajian secara permanen.

3. Pembiasaan Keagamaan, Karakter, dan Potensi Keberlanjutan Program

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pendampingan pengajian tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pembiasaan praktik keagamaan melalui wudu, salat, hafalan surat-surat pendek,

pengenalan rukun iman dan rukun Islam, serta pembelajaran adab sehari-hari. Dengan demikian, anak memperoleh pengalaman belajar yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan praktik yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pola tersebut penting karena pendidikan keagamaan anak tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian materi. Nilai-nilai agama membutuhkan kesempatan untuk dipraktikkan secara berulang agar anak memperoleh pengalaman konkret. Penelitian Nurizah dan Amrullah (2024), misalnya, menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara sistematis—seperti doa, ungkapan syukur, dan pembiasaan perilaku religius—berkaitan dengan perkembangan perilaku moral dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan. Temuan ini memiliki relevansi dengan kegiatan di Meunasah Teungoh, terutama karena pembelajaran wudu, salat, dan hafalan tidak berhenti pada penjelasan, tetapi dilanjutkan dengan praktik.

Hasil yang sama juga terlihat dalam penelitian Rahayu dan Istanto (2025). Mereka menemukan bahwa pembiasaan membaca dan menulis Al-Qur'an, pengajian, salat berjamaah, serta pembiasaan disiplin dan toleransi dapat menjadi bagian dari pembentukan karakter religius. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa keberhasilan pembiasaan didukung oleh keterlibatan guru, peserta didik, dan komunitas pendidikan sehingga terbentuk lingkungan belajar yang kondusif. Temuan ini memperkuat hasil kegiatan di Meunasah Teungoh bahwa praktik ibadah yang dilakukan bersama tidak hanya menjadi materi pembelajaran, tetapi sekaligus menciptakan suasana sosial yang mendukung pembiasaan nilai keagamaan.

Perspektif tersebut juga sejalan dengan penelitian Maarif et al. (2024) tentang implementasi nilai-nilai karakter Islam berbasis pembiasaan. Penelitian tersebut menempatkan pembiasaan sebagai salah satu strategi pendidikan Islam untuk menginternalisasikan nilai karakter melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, praktik wudu, salat, hafalan surat pendek, dan adab yang diterapkan dalam kegiatan KPM dapat dipahami bukan hanya sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai bentuk awal pembiasaan nilai keagamaan.

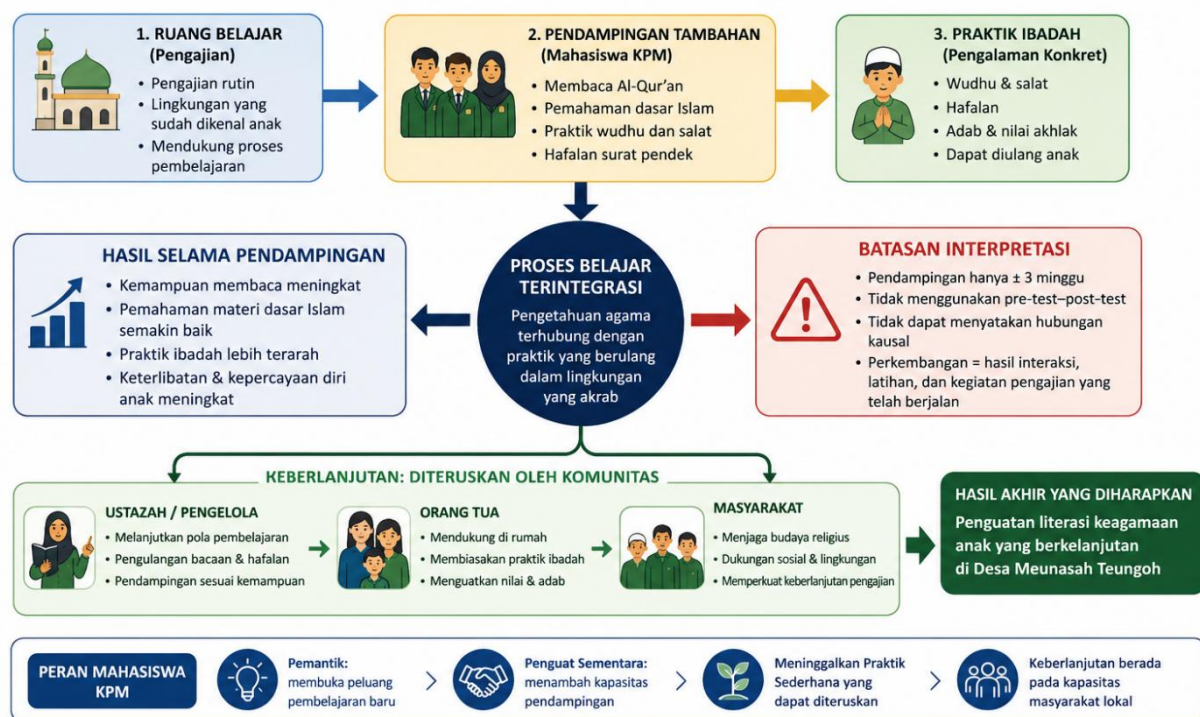
Temuan ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Iswanto et al. (2018) yang menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an yang dilakukan oleh orang tua dan komunitas memberikan kontribusi terhadap literasi Al-Qur'an anak. Artinya, penguatan literasi keagamaan tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan formal. Lingkungan komunitas, keluarga, dan lembaga

keagamaan lokal juga memiliki peran dalam membangun pengalaman keagamaan anak.

Sintesis: Dari Pembiasaan Menuju Keberlanjutan

Jika beberapa temuan tersebut disintesis, terlihat bahwa kekuatan kegiatan KPM bukan terutama pada lamanya program, melainkan pada upaya menghubungkan pengetahuan agama dengan praktik yang berulang dalam lingkungan yang sudah dikenal anak. Pengajian menyediakan ruang belajar; mahasiswa memberikan pendampingan tambahan, sedangkan praktik ibadah memberikan pengalaman konkret yang dapat diulang oleh anak.

Ketiga unsur tersebut kemudian membentuk satu rangkaian proses pendampingan yang saling berkaitan, mulai dari pemanfaatan ruang pengajian, pemberian pendampingan tambahan oleh mahasiswa, hingga praktik keagamaan yang dapat diteruskan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperjelas hubungan antarkomponen tersebut, sintesis hasil kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Sintesis PkM (Dari Pembiasaan Menuju Keberlanjutan Penguatan Literasi Keagamaan)

Sumber: Dibuat dengan bantuan ChatGPT berdasarkan sintesis penulis (2026)

Gambar 1 menunjukkan bahwa kontribusi program tidak hanya terletak pada aktivitas pendampingan selama KPM, tetapi juga pada terbentuknya rangkaian pembelajaran yang menghubungkan ruang pengajian, pendampingan

Uswatun Hasanah, Irfan Muliadi, Nilta Amalia, Pajar Indah, Muttawaliza, Agus Salim Salabi

Penguatan Literasi Keagamaan Anak melalui Pendampingan Pengajian di Desa Meunasah Teungoh Aceh Utara

mahasiswa, dan praktik keagamaan. Dalam rangkaian tersebut, mahasiswa berperan sebagai pemantik dan penguat sementara, sedangkan keberlanjutan penguatan literasi keagamaan bergantung pada kemampuan ustazah, orang tua, dan masyarakat untuk meneruskan praktik yang telah diperkenalkan.

Akan tetapi, penting untuk membedakan antara pembiasaan selama masa pendampingan dan keberlanjutan program. Kegiatan intensif mahasiswa hanya berlangsung sekitar tiga minggu, sehingga belum cukup untuk menyatakan bahwa telah terbentuk kebiasaan religius yang permanen atau bahwa program telah berkelanjutan. Yang dapat dikatakan berdasarkan hasil kegiatan adalah bahwa pola pendampingan tersebut berpotensi mendukung keberlanjutan penguatan literasi keagamaan apabila praktik yang telah diperkenalkan dapat diteruskan oleh ustazah, orang tua, dan masyarakat.

Dalam hal ini, keberlanjutan tidak semestinya bergantung pada keberadaan mahasiswa KPM. Justru, keberlanjutan akan lebih realistis apabila pengelola pengajian lokal mampu mempertahankan praktik yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Model tersebut sejalan dengan temuan Rahayu dan Istanto (2025) bahwa pembiasaan keagamaan lebih memungkinkan untuk berkembang ketika didukung secara bersama oleh guru dan komunitas pendidikan. Dengan demikian, peran mahasiswa dalam program ini lebih tepat dipahami sebagai pemantik dan penguat sementara, sedangkan keberlanjutan berada pada kapasitas masyarakat lokal.

Dari perspektif PkM, sintesis tersebut memberikan implikasi bahwa program pendampingan pendidikan keagamaan sebaiknya tidak hanya berorientasi pada capaian selama mahasiswa berada di lokasi pengabdian. Program juga perlu meninggalkan praktik sederhana yang dapat diteruskan oleh mitra, misalnya pola pengulangan bacaan, hafalan surat pendek, praktik ibadah, dan pendampingan berdasarkan kemampuan anak. Dengan cara demikian, kegiatan KPM tidak berhenti sebagai intervensi sesaat, tetapi dapat menjadi pengalaman awal yang memperkuat kapasitas pendidikan keagamaan masyarakat.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pendampingan pengajian oleh KPM Kelompok 37 UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe di Desa Meunasah Teungoh menunjukkan bahwa kegiatan pengajian desa dapat dimanfaatkan sebagai ruang penguatan literasi keagamaan anak. Pendampingan yang dilaksanakan selama kurang lebih tiga minggu mencakup pembelajaran membaca Al-Qur'an, pengenalan dasar-dasar ajaran Islam, praktik wudu dan salat, serta hafalan surat-surat pendek. Hasil

observasi menunjukkan adanya perkembangan pada kemampuan membaca, pemahaman materi keagamaan, keberanian mengikuti praktik, dan keterlibatan anak dalam kegiatan pengajian.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendampingan mahasiswa dapat berfungsi sebagai penguat pembelajaran keagamaan yang telah berlangsung di masyarakat. Kehadiran mahasiswa memberikan tambahan perhatian dan variasi pembelajaran melalui bimbingan langsung, pengulangan materi, serta praktik yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Pembiasaan membaca Al-Qur'an, hafalan, dan praktik ibadah memberikan pengalaman yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan kehidupan sehari-hari. Dukungan ustazah, orang tua, dan lingkungan pengajian menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan kegiatan.

Meskipun demikian, kegiatan ini berlangsung dalam waktu yang relatif singkat dan tidak menggunakan instrumen pengukuran terstandar, sehingga perkembangan yang diamati tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas program secara kausal ataupun perubahan karakter religius dalam jangka panjang. Keberlanjutan program karena itu tidak bergantung pada keberadaan mahasiswa KPM, tetapi pada kemampuan pengelola pengajian dan masyarakat untuk melanjutkan praktik pendampingan yang telah diperkenalkan. Untuk pengembangan kegiatan berikutnya, diperlukan pemetaan kemampuan awal anak yang lebih sistematis, instrumen pemantauan perkembangan yang sederhana dan terukur, serta koordinasi yang lebih kuat dengan ustazah dan orang tua agar pendampingan dapat dilanjutkan secara konsisten setelah masa KPM berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Habibudin, H., Setiawan, D., Permana, B. A. C., Tussoliha, A., Hanapi, D., Jodi, D. S., Hendri, H., Nasulaini, M., Nurjannah, N., Hafani, R., Yuliana, R., Ardiyansyah, W., & Ilham, Z. (2024). Penguatan Literasi Religius di TPQ Nurul Iman Jorong. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 5(3), 286–290. <https://doi.org/10.51673/jaltn.v5i3.2318>.
- Inten, D. N., & Agustina, S. (2022). Qur'an Literacy Activities for Children and Parents During Children's Study at Home. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 13–26. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2022.81-02>.
- Iswanto, A., Oetomo, S. B., Noviani, N. L., Khalim, S., Atmanto, N. E., & Rachmadani, A. (2018). Literasi Al-Qur'an Siswa SMP di Jawa Timur. *Suhuf*, 11(1), 1–28. <https://doi.org/10.22548/shf.v11i1.306>.
- Khulusinniyah, K., & Zamili, M. (2021). Literasi Agama pada Anak Melalui Program Pembiasaan Praktik Ibadah. *Edupepedia: Jurnal Studi Pendidikan dan*

- Pedagogi Islam*, 5(2), 133–142.
<https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1186>.
- Kasmirawati, F. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Ketuntasan pada Pendidikan Al-Qur'an Nonformal: Studi Kasus di TPA Baiturrahim. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 6(1), 2935–2944. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.9866>.
- Maarif, M. A., Muqorrobin, F. M., Kartiko, A., Sirojuddin, A., & Rofiq, A. (2024). Developing Islamic Character Values Through Student Habituation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 337–349. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.501>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Munawarah, M., Ngaisah, N. C., & Ikhsan, I. (2023). Internalization of Habituation Activities in Character Building in Early Childhood Education. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 68–81. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i1.8265>.
- Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious Character Formation through Islamic Habituation in Primary Education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741>.
- Parker, S. (2020). Religious Literacy: Spaces of Teaching and Learning About Religion and Belief. *Journal of Beliefs & Values*, 41(2), 129–131. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1750243>.
- Rahayu, A. C. A., & Istanto, I. (2025). Habituation Model in Forming Religious Character at SMP Negeri 1 Gatak. *Journal of Educational Sciences*, 9(4), 2506–2515. <https://jes.ejournal.unri.ac.id/index.php/JES/article/view/764>.
- Salsabila, S., Firmansyah, M. I., & Islamy, M. R. F. (2024). Strengthening Literacy Competencies through Islamic Religious Education Learning in Elementary Schools. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(4), 3325–3343. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i4.11770>.
- Sofjan, D. (2020). Learning about religions: An Indonesian religious literacy program as a multifaith site for mutual learning. *Religions*, 11(9), 433. <https://doi.org/10.3390/rel11090433>.
- Stringer, E. T., & Aragón, A. O. (2020). *Action Research*. Sage Publications.
- Wahyudi, A., & Febrianti, A. H. (2023). Empowering Children in the Local Village with Al-Quran Literacy and Character Education. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 23(2). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/16133>.